

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejarah merupakan guru yang paling berharga dan seni merupakan keindahan yang tak pernah lepas dari dimensi kehidupan manusia. Manusia dewasa ini dalam segala hiruk-pikuk dan pergumulannya di tengah dunia pada titik tertentu selalu rindu untuk memperoleh ketenangan dan kenyamanan, entah secara jasmani maupun rohani. Tak heran, begitu banyak manusia berusaha mencari sarana atau media untuk mewujudkan kerinduannya tersebut dengan hal-hal material. Tapi, sifat manusia yang tak pernah puas membuatnya semakin jenuh dan lesu lagi. Manusia yang beriman senantiasa berusaha mencari solusi terakhir, yaitu berlari dan memohon bantuan Tuhan dalam “doa”. Namun, manusia yang terbatas seringkali sukar menjangkau Tuhan yang tak terbatas dan bersifat transenden sehingga dapat jatuh dalam praktek devosi yang keliru.

Guna menunjang dan membantu manusia untuk berdoa kepada Tuhan secara lebih khuyuk, disediakan media atau sarana religius, seperti; Rosario, Gambar-gambar (lukisan) suci, patung Santo-Santa, Salib, Nyanyian rohani dan sebagainya. Hal tersebut dapat dikategorikan dalam “Kesenian Religius”, sebab media atau sarana tersebut selalu melekat erat dan terkandung unsur-unsur seni. Kesenian religius, secara khusus kesenian liturgi sebagai puncak yang bersifat

biblis, dogmatis dan teologis diharapkan dapat membantu umat Kristiani (Katolik) berdoa dan melakukan devosi secara baik dan benar.

Dalam Konsili Vatikan II, Bapa-bapa Konsili merumuskan tentang martabat kesenian religius dalam *Sacrosanctum Concilium* art. 122:

Pada budidaya rohani manusia yang paling luhur sangat wajarlah digolongkan seni indah, terutama kesenian religius beserta puncaknya, yakni kesenian Liturgi. Pada hakekatnya kesenian Liturgi itu dimaksudkan untuk dengan cara tertentu mengungkapkan keindahan Allah yang tak terperikan dalam karya manusia. Lagi pula semakin dikhususkan bagi Allah dan untuk memajukan puji-syukur serta kemuliaan-Nya, karena tiada tujuannya yang lain kecuali untuk dengan buah-hasilnya membantu manusia sedapat mungkin mengangkat hatinya kepada Allah.

Maka dari itu Bunda Gereja yang mulia senantiasa bersikap terbuka terhadap seni indah. Gereja selalu berusaha menemukan pelayanannya yang luhur, terutama supaya perlengkapan ibadat suci sungguh menjadi layak, indah dan permai, merupakan tanda dan lambang kenyataan sorgawi; dan untuk itu Gereja selalu membina para seniman. Bahkan tepatlah Gereja selalu memandang diri berhak menilai seni indah, dan menetapkan manakah di antara karya para seniman yang selaras dengan iman, ketaqwaan dan hukum-hukum keagamaan yang tradisional, serta yang cocok untuk digunakan dalam ibadat.

Secara istimewa Gereja mengusahakan, supaya perlengkapan ibadat secara layak dan indah menyemarakkan ibadat, dengan mengizinkan dalam bahan, bentuk atau motif hiasan perubahan-perubahan, yang berkat kemajuan teknik muncul di sepanjang sejarah.<sup>1</sup>

Seringkali penghormatan yang dilakukan umat Katolik terhadap patung-patung dan gambar-gambar kudus menuai kritik dan kecaman oleh sebagian besar orang (khususnya Jemaat Kristen Protestan atau umat non Katolik) sebab dianggap menyembah berhala. Di samping itu juga, terdapat praktek penghormatan dan pemahaman yang seringkali keliru dan kurang tepat dari umat Katolik sendiri. Hal tersebut juga menjadi tantangan bagi umat Katolik agar

---

<sup>1</sup> Konsili Vatikan II, *Konstitusi tentang Liturgi Suci, Sacrosanctum Concilium* dalam R. Hardawiryana, S.J., (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), Art. 122. Untuk kutipan selanjutnya digunakan singkatan *SC* dan diikuti nomor artikelnya.

sanggup menjawab, mempraktekkan dan menghayati secara benar dan tepat melalui kesenian religius yang dihormatinya sebagai media rohani yang membantu umat beriman untuk memuji Allah dan mengangkat hatinya kepada Allah.

Maka dari itu, penulis berusaha untuk membuka cakrawala berpikir, khususnya para pembaca yang beriman Katolik supaya dapat memahami dan mempraktekkan secara benar penghormatan terhadap kesenian religius sebagai salah satu bentuk pengungkapan iman kepada Tuhan yang Mahakuasa dengan judul: **MARTABAT KESENIAN RELIGIUS DALAM LITURGI MENURUT SACROSANCTUM CONCILIUM Art. 122.**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Bertolak dari konsep berpikir yang sudah dilukiskan dalam latar belakang di atas maka, seluruh uraian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan martabat kesenian religius?
2. Apa perbedaan menyembah dan memberi hormat?
3. Apa peran kesenian religius bagi umat Kristen?
4. Apa maksud kesenian liturgi sebagai puncak segala kesenian religius menurut *Sacrosanctum Concilium* Art. 122?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis berusaha menghimpun data-data dan informasi dari referensi kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian di atas, guna menyelesaikan penelitian ini. Adapun tujuan dari penulisan ini, sebagai berikut:

1. Memahami makna martabat kesenian religius.
2. Memahami perbedaan menyembah dan memberi hormat.
3. Memahami peran kesenian religius bagi umat Kristen.
4. Memahami kesenian liturgi sebagai puncak dari segala kesenian religius menurut *Sacrosanctum Concilium* Art. 122.

### **1.4 Kegunaan Penulisan**

#### **1.4.1 Bagi Gereja (Seluruh Umat Kristen Katolik)**

Dengan penelitian ini diharapkan supaya Gereja (Umat Katolik) mengetahui dan memahami martabat, makna dan nilai dari kesenian religius sebagai bentuk pengungkapan keindahan Allah dalam liturgi. Dengan demikian, kesenian religius juga dapat membangkitkan semangat umat untuk memuji Tuhan dan berdoa secara baik dan benar, supaya jangan sampai jatuh dalam praktek penghormatan yang keliru dan dangkal terhadap kesenian religius.

#### **1.4.2 Bagi Mahasiswa Fakultas Filsafat-UNWIRA**

Dengan penelitian ini diharapkan mahasiswa – mahasiswi Fakultas Filsafat UNWIRA dapat memahami makna martabat Kesenian Religius sebagai bentuk

pengungkapan keindahan Allah dan sebagai sarana yang dapat membantu manusia untuk mengangkat hatinya kepada Allah di dalam liturgi Gereja Katolik. Juga, mahasiswa – mahasiswi diharapkan dapat menjelaskan kepada umat tentang martabat Kesenian Religius Kristiani (Katolik) secara baik dan benar di tengah masyarakat.

### **1.4.3 Bagi Penulis**

Penulis berusaha untuk memahami pentingnya kesenian religius sebagai salah satu media pewartaan Iman Kristiani di tengah gaya hidup modern zaman ini, antara lain Kesenian Religius sebagai bentuk pengungkapan keindahan Allah (Allah adalah puncak segala Keindahan/*Super Pulchrum*) dan Kesenian Religius juga dapat membantu manusia mengangkat hatinya kepada Allah (menumbuhkembangkan iman umat kepada Allah).

## **1.5 Metodologi Penulisan**

Dalam tulisan ini penulis menggunakan studi pustaka. Referensi yang digunakan adalah buku-buku perpustakaan, serta Dokumen-dokumen Gereja yang isinya berkaitan dengan tema penelitian yang ingin penulis garap. Adapun, metode-metode yang digunakan untuk menyelesaikan tulisan ini, sebagai berikut:

### **1.5.1 Interpretasi (Penafsiran)**

Berdasarkan informasi yang tersedia, maka peneliti secara cermat menginterpretasi secara objektif tentang tema memahami Martabat Kesenian

Religius dalam liturgi, sebagai bentuk pengungkapan keindahan akan Allah dan membantu manusia untuk mengangkat hatinya kepada Allah.

### **1.5.2 Induksi – Deduksi**

Penulis akan meneliti keadaan yang riil dari hal-hal khusus ke hal-hal umum (induksi), dari hal-hal umum ke hal-hal khusus (deduksi), dengan mendasarkan diri pada kebenaran Kristen yang termuat dalam Kitab Suci, Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* art. 122 dan Dokumen Gereja lainnya.

### **1.5.3 Holistik**

Berangkat dari topik penelitian ini, penulis akan menelaah konsep-konsep yang ada, lalu melihat hubungan yang ada dan pengaruh dari setiap konsep itu satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan dan menemukan pemikiran yang mendasar.

### **1.5.4 Deskripsi**

Penulis berusaha menjelaskan dan menguraikan konsep-konsep dasar mengenai tema penulisan ini secara tepat dan benar berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari referensi tertulis yang menjadi sumber baca.

### **1.5.5 Refleksi Pribadi**

Dalam menguraikan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitian ini, penulis akan mengolahnya secara kritis dan sistematis dengan cara refleksi

pribadi, supaya dengan mudah mendeskripsikan dan menguraikan materi penelitian ini dengan bahasa sendiri secara baik dan benar.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis membagi tulisan ini dalam beberapa bagian yakni: Bab I Pendahuluan; Bab II Gambaran Umum Tentang Martabat Kesenian Religius; Bab III Gambaran Umum Tentang Liturgi; Bab IV Martabat Kesenian Religius dalam Liturgi Menurut *Sacrosanctum Concilium* Art. 122; Bab V Penutup.